



**ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin
Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu
Fakultas Pertanian Universitas Jember

DPU : Ir. Imam Syafi'i, M.S.

DPA : Dr. Ir. Yuli Hariyati, M.S.

Oleh

**Nanang Arie Suseno
NIM. 081510601068**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin
Kabupaten Bondowoso)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu
Fakultas Pertanian Universitas Jember

DPU : Ir. Imam Syafi'i, M.S.

DPA : Dr. Ir. Yuli Hariyati, M.S.

Oleh

**Nanang Arie Suseno
NIM. 081510601068**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

SKRIPSI

ANALISIS USAHATANI KOPI RAKYAT DAN KONTRIBUSINYATERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)

Oleh

Nanang Arie Suseno
NIM 081510601068

Pembimbing

Pembimbing Utama : Ir. Imam Syafi'i, M.S.
NIP. 195212181980021001

Pembimbing Anggota : Dr.Ir. Yuli Hariyati, M.S.
NIP. 196107151985032002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso) di Kabupaten Bondowoso**, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 April 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Penguji,

Rudi Hartadi, SP, M.Si
NIP. 196908251994031001

Dosen Pembimbing Utama,

Ir. H. Imam Syafi'i, M.S.
NIP. 195212181980021001

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Yuli Hariyati, M.S.
NIP. 196107151985032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP. 195901021988031002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nanang Arie Suseno

NIM : 081510601068

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul :

”Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 April 2015

Yang menyatakan,

Nanang Arie Suseno
NIM 081510601068

RINGKASAN

Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso). Nanang Arie Suseno, 081510601068; 2015: 104 halaman; Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, antara lain adalah sub-sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, dan sub-sektor perkebunan. Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2011 adalah 1.233.698 ha dengan produksi 638.647 ton. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di wilayah Eks-Karesidenan Besuki yang memiliki keunggulan dalam produksi dan kualitas kopi. Areal perkebunan kopi yang mampu menembus pasar dunia di Kabupaten Bondowoso adalah di Kecamatan Sumberwringin yaitu sebesar 50 ha.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi di desa sumberwringin, (2) mengetahui penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat di desa sumberwringin sudah efisien, (3) mengetahui kontribusi usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan pada para petani kopi di Desa Sumberwringin. Analisis yang digunakan adalah : analisis Uji Regresi Linier Berganda, Analisis Deskriptif, dan Prosentase Kontribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Ditinjau dari pendapatan, usahatani kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso menguntungkan petani. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pendapatan yang

diterima petani adalah sebesar Rp 27.819.392/ha/tahun. (2) Penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani kopi rakyat adalah efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata R/C ratio lebih dari satu, yaitu 2,583, (3) Usahatani kopi di desa sumberwringin memiliki kontribusi pendapatan yang sedang dengan tingkat prosentase 61,96%

SUMMARY

Analysis of Farm Coffee and Contribution to the total Family Income (Case Study in Sumberwringin Village Sumberwringin Regency Bondowoso). Nanang Arie Suseno, 081510601068; 2015: 104 pages; Department of Social Economics Agriculture Faculty, Jember University.

Agriculture Indonesia consists of various sub-sectors, they are sub-sector of food, livestock sub-sector, plantations sub-sector. Plantation commodities include plantation crops annual and seasonal crops. Coffee is one of the commodities that are exported commodities and has an important role for the Indonesian economy. Coffee plantation area Indonesia in 2011 was 1,233,698 ha with the production was 638 647 tons. The regency is one of the districts in the region of ex-District of Besuki which has advantages in product and quality of coffee. Coffee plantations which are able to penetrate the world market in the regency is in District Sumberwringin that is equal to 50 ha.

This study purpose to: (1) knowing factors that affect the coffee farmer income in Sumberwringin, (2) Knowing the use of cost production coffee farming folk in the Sumberwringin already efficient, (3) Knowing the contribution coffee farmer's in the Sumberwringin villlage determine the total income to the coffee farmer families.

The method used in this research was descriptive and analytic method. Sampling method in this study was done on the coffee farmers in the village Sumberwringin. The analysis used was: Regression Test analysis, descriptive analysis, and Percentage Contribution.

The results showed that: (1) In terms of revenue, coffee farm in the Sumberwringin village, Bondowoso increase coffee farmers benefit. This was shown by the average income received by farmers was Rp 27.819.392/ha/year. (2) The use of production costs incurred by the people's coffee farmers were efficient. This was indicated by the average value of R / C ratio was greater than one, is 2,583, (3) coffee

farming in th Sumberwringin villlage has contributed revenue with the percentage 61,96%

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “*Analisis Usahatani Kopi Rakyat dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)*”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
3. Ir. H. Imam Syafi'i, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini,
4. Dr. Yuli Hariyati, M.S. selaku Dosen Pembimbing Anggota I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat dan petunjuk kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini,
5. Rudi Hartadi, SP, M.Si, selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi masukan, arahan, dan nasehat demi kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini,
6. Luh Putu Suciati, SP. M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik atas arahan dan nasehat dalam menyelesaikan studi.
7. Bpk. Bambang selaku Ketua Kelompok Tani Desa Sumberwringin yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini,

8. Ayahanda Moch Buchori MN, Ibunda Sulasmi, Kakakku terkeren di bidang IT Agus Setyawan, serta adikku Triana Yuniastutik yang telah memberikan kasih sayang, dorongan baik moril maupun materil sampai terselesaikan karya tulis ini.
9. Ayah Mertua Agus Tridjatmiko, Ibu Mertua Yayuk Masmuiatie, serta adik ipar Dwi Sugeng Rianto yang telah memberikan kasih sayang, dorongan baik moril maupun materil sampai terselesaikan karya tulis ini.
10. Istriku tercinta Eka Sujatmiati, S.Pd yang telah memberikan semangat, dukungan dan dengan sabar menemani hingga sampai kelulusan dari penulis,
11. Bapak Hendra Faraday selaku IT PT. MMJP dan Bapak Zaenal selaku CA. PT MMJP, dua guru yang selalu memotivasi dan menginspirasi penulis untuk terus berkarya.
12. Teman-teman kantor PT. Mitra Mentari Jaya Persada, Mbak Rini, Mbak Mira, Pak Dayat, Pak Santoso, dan Pak Hadi yang telah memberikan semangat demi kelancaran karya tulis ini.
13. Saudara-saudaraku di Masjid Al-Hikmah UJ dan Masjid Nurul Haq yang senantiasa memotivasi dan memberikan arahan ilmu dunia akhirat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
14. Rekan-rekan Sosek Faperta 2008 yang senantiasa memberikan bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
15. Semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang memerlukannya, tak lupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dapat lebih menyempurnakan karya ilmiah tertulis ini

Jember, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN.....	v
SUMMARY.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Dasar Teori.....	7
2.2.1 Jenis Perkebunan	7
2.2.2 Tanaman Kopi	8
2.2.3 Jenis-Jenis Kopi.....	9
2.2.4 Standart Mutu Kopi	11
2.2.5 Teori Usahatani	12
2.2.6 Teori Biaya dan Pendapatan.....	13
2.2.7 Teori Efisiensi Biaya	15
2.2.8 Teori Kontribusi Pendapatan.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran	18

2.4 Hipotesis	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	24
3.2 Metode Penelitian	24
3.3 Metode Pengambilan Contoh	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	26
3.5 Metode Analisis Data	26
3.6 Definisi Operasional	30
BAB 4. GAMBARAN UMUM	33
4.1 Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin	33
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	33
4.1.2 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	33
4.1.3 Keadaan Produktivitas Angkatan Kerja Penduduk	34
4.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	35
4.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
4.1.6 Keadaan Pertanian	38
4.1.7 Sarana Perhubungan dan Komunikasi	41
4.2 Sektor Usahatani	42
4.2.1 Gambaran Umum	42
4.2.2 Keadaan Kopi Rakyat	42
4.2.3 Kegiatan Pasca Panen	43
4.2.4 Kegiatan Pemasaran Hasil Kopi Rakyat	44
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Profil Petani Kopi Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso	46
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani kopi pada Petani di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso	47
5.3 Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi pada Usahatani Kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso	55

5.4 Kontribusi Pendapatan Usahatani kopi terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani Kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.....	58
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Klasifikasi Mutu Kopi Berdasarkan Sistem Nilai Cacat	11
2.	Penyebaran Populasi dan Sampel Anggota Kelompok Tani Berbasis Kopi	25
3.	Keadaan Penduduk Desa Sumberwringin Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2012	34
4.	Keadaan Penduduk Desa Sumberwringin Berdasarkan Produktivitas Angkatan Kerja Tahun 2012	34
5.	Keadaan Penduduk Desa Sumberwringin Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2012	35
6.	Keadaan Penduduk Desa Sumberwringin Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2012	36
7.	Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Sumberwringin Tahun 2012	37
8.	Luas Lahan Desa Sumberwringin Berdasarkan Peruntukan Lahannya Tahun 2012	38
9.	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Desa Sumberwringin Tahun 2012	39
10.	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Desa Sumberwringin Tahun 2012	40
11.	Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Sumberwringin Tahun 2012	41
12.	Profil Petani Buah Kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Tahun 2012	46

13. Rata-rata Produktivitas, Harga Jual dan Penerimaan Per Hektar Usahatani kopi pada Petani di Desa Sumberwringin Tahun 2012	48
14. Rata-rata Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya Total per Hektar Usahatani kopi pada Petani di Desa Sumberwringin Tahun 2012	49
15. Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Rakyat pada Petani di Desa Sumberwringin Tahun 2012	50
16. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Sumberwringin Tahun 2012	51
17. Rata-rata Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi di Desa Sumberwringin Tahun 2012	55
18. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Sumberwringin Tahun 2012	59

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya	14
2.	Skema Pemikiran.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner	68
2.	Profil responden penelitian	77
3.	Alokasi biaya peralatan pada usahatani kopi	78
4.	Alokasi biaya bibit dan naungan pada usahatani kopi	79
5.	Alokasi biaya pupuk dan pada usahatani kopi	80
6.	Alokasi biaya tenaga kerja pada pengolahan tanah usahatani kopi	81
7.	Alokasi biaya tenaga kerja pada pemupukan usahatani kopi	82
8.	Alokasi biaya tenaga kerja pada pemeliharaan usahatani kopi	83
9.	Alokasi biaya tenaga kerja pada pengolahan hasil usahatani kopi	84
10.	Alokasi biaya tenaga kerja pada penanganan hama dan penyakit usahatani kopi	85
11.	Alokasi biaya tenaga kerja pada penanganan naungan usahatani kopi	86
12.	Alokasi biaya tenaga kerja pada usahatani kopi	87
13.	Rekapitulasi biaya tetap pada usahatani kopi	88
14.	Rekapitulasi biaya variabel pada usahatani kopi	89

15. Total penerimaan pada usahatani kopi	90
16. Total pendapatan pada usahatani kopi	91
17. Total pendapatan per hektar pada usahatani kopi	92
18. Data faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi	93
19. Hasil analisis regresi linier berganda	94
20. Data perhitungan efisiensi biaya usahatani kopi	97
21. Pendapatan petani dari sumber lain pada usahatani kopi	98
22. Pendapatan petani dari anggota keluarga pada usahatani kopi	102
23. Kontribusi pendapatan usahatani kopi pada pendapatan keluarga	104

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya-upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Secara hakiki, upaya pembangunan yang sedang ditempuh pada saat ini dapat dilakukan dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya potensial yang tersedia di setiap wilayah maupun yang dapat diusahakan dari luar wilayah yang bersangkutan. Diantara sumber daya potensial tersebut, ada yang berupa sumberdaya alam (*natural resource*), sumberdaya manusia (*human resource*) serta sumberdaya buatan (*man-made resource*). Sumberdaya-sumberdaya tersebut pada dasarnya sangat terbatas, unik dan seringkali bersifat sangat spesifik. Patut dipahami pula, bahwa pembangunan senantiasa bersifat *multi-objective*. Pembangunan tidak sekedar mencakup aspek pertumbuhan ekonomi, akan tetapi mencakup aspek pemerataan pendapatan masyarakat, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek kesempatan kerja, aspek lingkungan dan lainnya. Oleh karena itu, harus menjadi landasan setiap pengambil kebijakan bahwa upaya-upaya pembangunan sumberdaya diperlukan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional (Wibowo, 2004).

Sektor pertanian yang berhasil merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awal masa pemerintahan Orde Baru menyadari benarhal tersebut, sehingga pembangunan jangka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititik beratkan pada pembangunan sektorpertanian dan industri penghasil sarana produksi peratnian. Pada tahap kedua, pembangunan dititikberatkan pada industri pengolahan penunjang pertanian(agroindustri) yang selanjutnya secara bertahap dialihkan pada pembangunanindustri mesin dan logam. Rancangan pembangunan seperti demikian, diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia yang serasi dan seimbang,tanggguh menghadapi gejolak internal dan eksternal (Suhendra, 2004).

Pada prinsipnya, pertanian tangguh di Indonesia memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang efisien dan produktif dengan tingkat pendapatan masyarakat petani menyamai pendapatan rata-rata masyarakat. Dengan demikian

diharapkan akan terjadi pemerataan pendapatan di kalangan masyarakat. Arah pembangunan pertanian untuk mencapai maksud tersebut dirumuskan berupa perencanaan pertanian regional terpadu dan konsisten, selaras dengan pembangunan sistem komoditi terpadu dan perencanaan ekonomi nasional.

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, antara lain adalah sub-sektor pangan, sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, dan sub-sektor perkebunan. Sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia dengan melibatkan lebih kurang 11.810.600 Kepala Keluarga petani pekebun dengan produksi mencapai 60% dari seluruh produksi perkebunan (Soetrisno, 1999).

Komoditas perkebunan mencakup tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan komoditas perkebunan antara lain adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses diversifikasi (vertikal dan horizontal) belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi dan teknologi siap pakai di tingkat pekebun (Saragih, 2001).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas ekspor dan memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2011 adalah 1.233.698 ha dengan produksi 638.647 ton. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2011), dari total produksi tersebut, sebanyak 289.288 ton diekspor dengan nilai 745.749 ribu US\$ (Deptan, 2013).

Sekitar 70% ekspor kopi di dunia merupakan jenis kopi Arabika dan hanya 25% jenis kopi arabika. Indonesia merupakan negara pengekspor kopi nomor tiga terbesar di dunia setelah Brasilia dan Colombia, dan ditinjau dari jenis arabika, Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar di dunia. Perolehan devisa dan ekspor kopi selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, karena dalam sub sektor perkebunan kopi merupakan komoditas penghasil devisa terpenting kedua setelah karet bagi Indonesia. Sampai saat ini produksi kopi Indonesia masih didominasi oleh jenis kopi Arabika yang memegang peranan sebesar lebih dari 90%, padahal konsumen di negara-negara maju lebih menyukai kopi Arabika. Indonesia baru mengusahakan kopi Arabika dengan luasan sekitar 3,6% dari luas areal kopi secara keseluruhan. Guna mendapatkan nilai tambah dari komoditas kopi di masa-masa mendatang, proporsi kopi Arabika masih perlu ditingkatkan lagi, yaitu dengan cara peningkatan produksi melalui berbagai masukan teknologi-teknologi yang ada. Selain itu, perlu juga dilakukan melalui konversi lahan kopi Arabika di dataran tinggi (Syamsulbahri, 1996).

Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96 % dari total areal di Indonesia, dan yang 2 % sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2 % merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Posisi tersebut menunjukkan bahwa peranan petani kopi dalam perekonomian nasional cukup signifikan. Hal ini juga berarti bahwa keberhasilan perkopian Indonesia secara langsung akan memperbaiki kesejahteraan petani. Pada tahun 2010 komposisi perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia terdiri atas kopi Arabika seluas 920.790 hektar (78,5 %) dan Arabika seluas 251.582 ha (21,5 %). Rata-rata produktivitas nasional kopi Arabika dan kopi Arabika berturut-turut adalah 741 kg/ha dan 959 kg/ha. Sampai dengan saat ini data luas areal dan produksi kopi Liberika dimasukkan ke dalam kopi Arabika. (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2012).

Peranan komoditas kopi mulai memudar sejak tahun 2000, khususnya setelah perkopian dunia dilanda krisis akibat membanjirnya produksi kopi dunia. Harga kopi dunia terus merosot hingga mencapai titik terendah selama 37 tahun terakhir pada awal tahun 2002 dan belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Kondisi tersebut berdampak langsung pada harga kopi di tingkat petani karena biji

kopi Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional. Harga kopi di tingkat petani sangat rendah, sehingga berdampak negatif bagi perekonomian nasional. Harga kopi di tingkat petani belum mampu untuk menutupi biaya produksinya dan petani terpaksa membiarkan kebun kopi tidak terpelihara, bahkan sebagian tanaman kopi ada yang ditebang dan diganti dengan tanaman lain. Kondisi seperti ini menyebabkan kopi Indonesia akan semakin kehilangan daya saing dan peranannya makin berkurang (Herman, 2003).

Areal kopi pada perkebunan rakyat di Kabupaten Bondowoso tersebar pada 23 kecamatan dengan luas areal pada tahun 2011 adalah sebesar 1200 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 918 ton. Areal perkebunan kopi yang mampu menembus pasar dunia di Kabupaten Bondowoso adalah di Kecamatan Sumberwringin yaitu sebesar 50 ha. Pengusahaan komoditi kopi rakyat di Kecamatan Sumberwringin memberikan sumbangan yang besar pada daerah Kabupaten Bondowoso (Dinas Perkebunan, 2011).

Jumlah petani yang mengusahakan kopi rakyat di Desa Sumberwringin sebanyak 150 petani. Hal ini menunjukkan bahwa potensi untuk dikembangkannya tanaman kopi di daerah tersebut adalah cukup besar. Jenis kopi yang diusahakan adalah jenis kopi Arabika, hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki ketinggian 600-700 m dpl yang sangat cocok untuk ditanami tanaman kopi Arabika, dimana tanaman kopi Arabika ini akan tumbuh subur pada ketinggian 700 – 1700 m dpl. Selain itu juga karena kopi Arabika tahan terhadap penyakit karat daun dan tidak memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang sulit serta diperoleh produksi yang tinggi. Curah hujan maupun suhu yang sesuai akan mempengaruhi tingkat produktivitas yang cukup besar bagi tanaman kopi Arabika tersebut.

Usahatani kopi rakyat diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan petani di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Sampai saat ini usahatani tersebut masih terus berjalan sebagai mata pencaharian mereka yang merupakan mata pencaharian yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Adanya kondisi harga jual kopi yang saat ini dirasakan tidak stabil oleh para petani menyebabkan mereka resah dalam menjalankan usahatannya tersebut, sehingga

dalam menjalankan usahanya, tentu saja para petani kopi rakyat di Desa Sumberwringin tersebut memperhitungkan mengenai masalah biaya dan keuntungan yang diperolehnya. Mereka berharap dari hasil usahataniya tersebut memperoleh keuntungan seoptimal mungkin dengan biaya seminimal mungkin sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pendapatan Usahatani Kopi di Desa Sumberwringin?
2. Apakah penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin sudah efisien?
3. Bagaimana kontribusi usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Usahatani Kopi di Desa Sumberwringin.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin.
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi kopi rakyat di Desa Sumberwringin terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan masukan bagi para petani kopi rakyat.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam pengambilan kebijaksanaan pembangunan perkebunan di pedesaan, khususnya tanaman kopi.
3. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (dalam Hutzi, 2007:33) diperoleh bahwa harga pucuk teh berpengaruh terhadap penawaran teh. Sedangkan ekspor teh dipengaruhi oleh harga ekspor teh, nilai tukar, harga kopi, pendapatan penduduk dan jumlah penduduk. Ada tiga usaha yang perlu diperhatikan dalam rangka peningkatan ekspor teh yaitu perbaikan mutu teh, promosi yang lebih intensif dan diversifikasi produk.

Dinamika ekspor kopi Indonesia berkaitan dengan harga dunia kopi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Dimana kenaikan harga dunia kopi sebesar 1 persen akan mendorong kenaikan ekspor sebesar 0.17 persen, ini menegaskan bahwa ekspor tidak elastis terhadap perubahan harga karena tidak elastisnya penawaran kopi Indonesia, untuk impor kopi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu harga kopi domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dan tarif impor. Apabila harga kopi domestik tinggi sedangkan kopi dunia harga rendah, nilai tukar menguat dan tarif impor rendah maka impor akan naik (Wayan, 2000).

Wally (2001), melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi rakyat di Kabupaten Temanggung. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi rakyat digunakan metode fungsi produksi frontier. Hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kopi secara signifikan adalah luas lahan, jumlah tanaman, dan penggunaan pupuk.

Sartika (2007) dalam penelitian menganalisis pendapatan usaha tani dan pemasaran kopi arabika dan robusta di Simalungun-Sumatera Utara mendapatkan hasil sebagai berikut pendapatan total kopi arabika dengan luas lahan satu hektar adalah Rp. 18.477.000, R/C rasio atas biaya tunai sebesar 4,93 dan R/C atas biaya total sebesar 1,94. Pemasaran kopi arabika dan kopi robusta memiliki saluran dan lembaga pemasaran yang sama. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan ditingkat petani yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Sedangkan analisis

pemasaran dengan menggunakan analisis margin dan *farmer's share* maka diperoleh total margin pemasaran sebesar 1.000 dan *farmer's share* 80 persen.

Hanum (2000) melakukan penelitian mengenai lingkungan usaha dan bauran pemasaran produk kopi bubuk di PT Ayam Merak, DKI Jakarta. Permasalahan yang sedang terjadi adalah munculnya perusahaan-perusahaan baru dan makin besarnya perusahaan lama yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan dalam industri kopi bubuk di Indonesia sehingga diperlukan strategi pemasaran yang tepat agar perusahaan tetap bertahan dan berkembang dalam industri kopi bubuk.

2.2. Dasar Teori

2.2.1 Jenis Perkebunan

Segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Pada garis besarnya perkebunan di Indonesia dibedakan dalam dua golongan, yaitu (Thoyib, 2002):

1. Perkebunan Rakyat

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- luas lahan relatif sempit,
- permodalan terbatas,
- umumnya diusahakan secara ekstensif (produktivitas rendah),
- umumnya kualitas produk rendah,
- pemasaran sering mengalami kendala.

2. Perkebunan Besar

Perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar, terdiri dari : Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing.

2.2.2 Tanaman Kopi

Kopi (*Coffea* spp) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Kopi memiliki daun yang berbentuk bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun kopi tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya.

Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk dalam peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal pertama kali di benua Afrika tepatnya di Ethiopia. Pada mulanya tanaman kopi belum dibudidayakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi.

Tanaman kopi di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada periode antara tahun 1696 – 1699. Penanaman tanaman ini mula-mula hanya bersifat coba-coba (penelitian), tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh penduduk. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan “Cultur Stelsel” yang intinya memaksakan sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi. Perkebunan-perkebunan besar pun lalu didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan, serta berbagai daerah lain di Indonesia.

Pada perjalanan selanjutnya, perkembangan kopi di Indonesia pernah mengalami guncangan yaitu ketika pada tahun 1876 terjadi ledakan penyakit *Hemelia vastatrix* (HV) yang menyerang daun dan sangat membahayakan. Berbagai usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan, tetapi hasilnya tidak

memuaskan. Akhirnya, VOC mendatangkan kopi liberika dan robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV (Najiyati dan Danarti, 2001).

2.2.3 Jenis – Jenis Kopi

Sampai saat ini dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta, dan liberika. Penggolongan kopi tersebut umumnya didasarkan pada spesiesnya, kecuali kopi robusta. Kopi robusta bukan merupakan nama spesies karena kopi ini merupakan keturunan dari beberapa spesies kopi, terutama *Coffea canephora* (Najiyati dan Danarti, 2001).

Kopi Arabika (*Coffea arabica*)

Kopi arabika berasal dari Ethiopia dan Albessinia. Golongan ini merupakan yang pertama kali dikenal dan dibudidayakan oleh manusia, bahkan merupakan golongan kopi yang paling banyak diusahakan sampai akhir abad XIX. Setelah abad XIX dominasi kopi arabika menurun, karena ternyata kopi ini sangat peka terhadap penyakit HV, terutama di dataran rendah.

Beberapa sifat penting kopi arabika antara lain adalah:

1. Menghendaki daerah dengan ketinggian antara 700 – 1700 m dpl, dan suhu antara 16 - 20° C,
2. Menghendaki daerah yang memiliki iklim kering atau bulan kering 3 bulan/tahun secara berturut-turut, yang sesekali mendapat hujan kiriman,
3. Umumnya peka terhadap serangan penyakit HV, terutama bila ditanam di dataran rendah atau kurang dari 500 m dpl,
4. Rata-rata produksi sedang (4,5 – 5 kwkopi beras /ha/th), tetapi memiliki kualitas dan harga yang relatif lebih tinggi dari kopi lainnya. Kopi arabika bila dikelola secara intensif produksinya bisa mencapai 15 – 20 kwha/th.. Rendemen ± 18%,
5. Umumnya berbuah sekali dalam satu tahun.

Beberapa varietas kopi yang termasuk kopi arabika dan banyak diusahakan di Indonesia antara lain adalah Abesinia, Pasumah, Marago type, dan Congensis.

Kopi Liberika (*Coffea liberica*)

Kopi liberika berasal dari Angola dan masuk ke Indonesia sejak tahun 1965. Jumlah kopi liberika sampai saat ini masih terbatas, karena kualitas buah dan rendemennya rendah.

Beberapa sifat penting kopi liberika antara lain adalah:

1. Ukuran daun, cabang, bunga, buah, dan pohon lebih besar dibandingkan kopi arabika dan robusta,
2. Cabang primer dapat bertahan lebih lama, dan dalam satu buku dapat keluar bunga atau buah lebih dari satu kali,
3. Agak peka terhadap penyakit HV,
4. Kualitas buah relatif rendah,
5. Produksi sedang (4 – 5 kw/ha/th) dengan rendemen $\pm 12\%$,
6. Berbuah sepanjang tahun,
7. Ukuran buah tidak merata / tidak seragam,
8. Tumbuh baik di dataran rendah.

Beberapa varietas kopi liberika yang pernah didatangkan di Indonesia antara lain adalah Ardoniana dan Durvei.

Kopi Robusta

Kopi robusta berasal dari Kongo dan masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi robusta memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang. Bahkan kopi ini merupakan jenis yang mendominasi perkebunan kopi di Indonesia hingga saat ini.

Beberapa sifat penting kopi robusta antara lain:

1. Resisten terhadap penyakit HV,
2. Tumbuh sangat baik pada ketinggian 400 – 700 m dpl, tetapi masih toleran pada ketinggian kurang dari 400 m dpl, dengan temperatur 21 - 24° C,
3. Menghendaki daerah yang memiliki bulan kering 3 – 4 bulan secara berturut-turut, dengan 3 – 4 kali hujan kiriman,

4. Produksi lebih tinggi daripada kopi arabika dan liberika (rata-rata $\pm 9 - 13$ kw kopi beras/ha/th). Kopi robusta bila dikelola secara intensif bisa berproduksi sampai 20 kw/ha/th
5. Kualitas buah lebih rendah daripada kopi arabika, tetapi lebih tinggi daripada kopi liberika
6. Rendemen $\pm 22\%$.

Beberapa varietas yang termasuk kopi robusta antara lain adalah Quillou, Uganda, dan Chanephora.

2.2.4 Standar Mutu Kopi

Sebelum kopi dipasarkan, baik untuk dipasarkan di dalam negeri atau ke luar negeri, biji kopi harus disortasi terlebih dahulu menurut standar mutu yang telah ditetapkan. Sortasi sampai menghasilkan kopi yang memenuhi syarat mutu sebaiknya sudah dilakukan sejak dari petani, tetapi hal ini belum banyak dilakukan oleh petani. Oleh sebab itu, pedagang pengumpul/pedagang besar di propinsi/eksportir harus melakukan resortasi (sortasi kembali) terhadap kopi asalan (Najiyati dan Danarti, 2001).

Standar mutu kopi ini disusun oleh Departemen Perdagangan untuk memenuhi tuntutan perkembangan pemasaran kopi dengan memperhatikan standar mutu kopi dari berbagai negara penghasil kopi dan konsumen kopi di dunia. Penentuan mutu dalam standar ini didasarkan pada penentuan nilai cacat dari 300 gram contoh kopi. Berdasarkan nilai cacatnya, kopi dapat digolongkan ke dalam 6 tingkat mutu yaitu mutu 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Standar mutu kopi berdasarkan nilai cacatnya dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Klasifikasi Mutu Kopi Berdasarkan Sistem Nilai Cacat

Mutu	Syarat Mutu
Mutu 1	Jumlah nilai cacat maksimum 11
Mutu 2	Jumlah nilai cacat 12 sampai dengan 25
Mutu 3	Jumlah nilai cacat 26 sampai dengan 44
Mutu 4	Jumlah nilai cacat 45 sampai dengan 80
Mutu 5	Jumlah nilai cacat 81 sampai dengan 150
Mutu 6	Jumlah nilai cacat 151 sampai dengan 225

Sumber: Najiyati dan Danarti, 2001

2.2.5 Teori Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Tujuan usahatani adalah memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 1995).

Kegiatan usahatani yang bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk : biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1996).

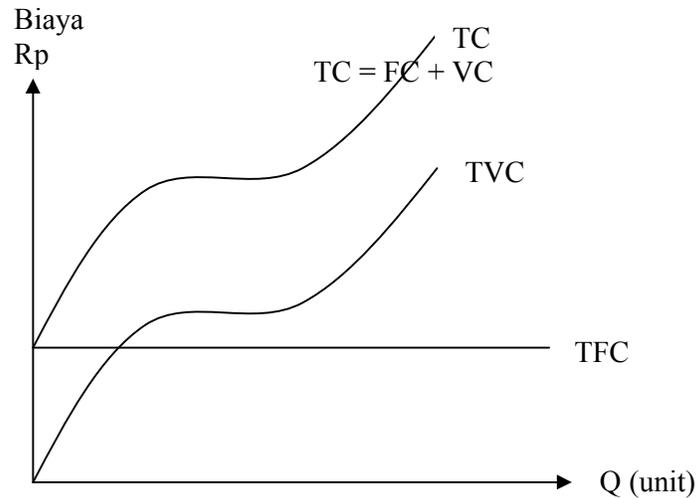
Proses produksi pertanian adalah kompleks dan terus-menerus berubah mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi secara teknis juga mempergunakan input (semua yang dimasukkan dalam proses produksi, seperti lahan usaha, tenaga kerja petani dan keluarganya serta setiap tenaga kerja diupah, bibit, alat-alat pertanian, dan lain-lain) untuk menghasilkan output yang pada akhirnya dinilai dengan uang (Rijanto, 1995).

2.2.6 Teori Biaya dan Pendapatan

Petani sebagai pengelola usahatani termasuk pembiayaannya adalah seorang yang membutuhkan dana berperan dalam perencanaan kegiatan bisnis yang meliputi penyediaan dan pengalokasian dana. Seorang petani yang telah sadar akan tujuan usahanya, maka tujuan dan pengelolaan pembiayaan usahatani maju adalah ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan. Hal ini dilakukan disetiap keputusan yang berpengaruh terhadap jumlah, waktu, dan kepastian dari neraca kemajuan usahanya (Hernanto, 1996).

Setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan hasil per satuan luas. Ini semua kemudian dinilai dalam uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya selama melakukan proses produksi, barulah petani akan memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau hasil netto (Mubyarto, 1995).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya sewa tanah dan pajak tanah. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, misalnya pengeluaran untuk pembelian pupuk, dan biaya tenaga kerja. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):



Gambar 1. Kurva Biaya

Keterangan:

TC = total cost

TVC = total variable cost

TFC = total fixed cost

Q = kuantitas

Kurva FC atau TFC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC atau TVC membentuk huruf S terbalik menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan TVC menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja dan Manurung, 2000).

Biaya tetap total (TFC) yaitu biaya yang secara total tetap pada waktu tertentu (jangka pendek) selama perusahaan masih belum dalam keadaan full kapasitas dan biaya per unitnya berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel total (TVC) yaitu biaya yang secara total berfluktuasi secara proporsional dengan perubahan volume produksi atau penjualan (Kholmi dan Yuningsih, 2002).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penerimaan (pendapatan kotor) dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Selain itu, menurut Rahardja dan Manurung (2000) menyatakan bahwa pendapatan total atau total revenue (TR) sama dengan jumlah unit output (Q) dikalikan dengan harga output per unit (P).

Pendapatan bersih atau laba atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= (Y \cdot P_y) - (VC + FC)\end{aligned}$$

Keterangan:

- π = keuntungan/laba/pendapatan bersih (Rp)
- TR = total penerimaan (Rp) TC = total biaya (Rp)
- P_y = harga Y (Rp)
- Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani
- FC = biaya tetap (Rp)
- VC = biaya variabel (Rp)

2.2.7 Teori Efisiensi Biaya

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor-faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Soekartawi (1993), menyatakan bahwa pengertian efisien dalam ilmu ekonomi digolongkan menjadi 3 macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga (alokatif), dan efisiensi ekonomis. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisiensi secara teknis bila faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimum. Produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Efisiensi harga (alokatif) tercapai bila nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor

produksi yang bersangkutan. Efisiensi ekonomis terjadi bila usaha yang dilakukan mencapai efisiensi teknis sekaligus efisiensi harga.

Efisiensi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Efisiensi dalam praktek selalu dikaitkan dengan perbandingan biaya (korbanan) dengan output atau hasil (Hernanto, 1996).

Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara matematis analisis R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

a = efisiensi biaya

R = penerimaan

C = biaya

P_y = harga output

Y = output

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

2.2.8 Teori Kontribusi Pendapatan

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya. Pernyataan ini pada umumnya benar jika kita membandingkan perbedaan antar masyarakat ekonomi. Adalah tidak demikian bila kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut pada masyarakat yang tradisional. Pernyataan tersebut *invalid* dan tidak sepenuhnya benar. Masyarakat yang tradisional menganggap bahwa penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi oleh keluarga (Hernanto, 1996).

Beberapa ukuran pendapatan yang kita kenal antara lain:

- a. Pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*), pendapatan ini diperhitungkan dari penerimaan dari penjualan hasil (A). Penerimaan yang diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga (B) = (A + B = C) ditambah dengan kenaikan nilai inventaris (D) menjadi C + D = E dikurangi dengan pengeluaran tunai (F) dikurangi pengeluaran yang diperhitungkan (G) termasuk bunga modal. Ringkasnya $A + B + D - F - G = E - G = \text{pendapatan kerja petani} = H$.
- b. Penghasilan kerja petani (*operator's farm labor earning* = J). Diperoleh dari H + B + J (B) ini misalnya tanaman dan hasilnya yang dikonsumsi keluarga merupakan penerimaan tidak tunai.
- c. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor earning* = L). Diperoleh dari : J + nilai tenaga kerja keluarga (K) = L. Ukuran terbaik kalau usahatani dikerjakan oleh petani dan keluarganya.
- d. Pendapatan keluarga (*family income* = Z). Cara untuk memperolehnya yaitu dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap penggunaan dalam rumah tangga. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi biasanya lebih banyak menggunakan pendapatannya diluar keperluan keluarga, dengan kata lain pendapatan seseorang yang tinggi memungkinkan digunakan untuk keperluan

lain-lain yang sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan saja. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pendapatan rendah biasanya persentase penggunaan pendapatan untuk keperluan keluarga merupakan keperluan paling utama diantara keperluan yang lainnya (Saliem, H. P. dan Supriyati. 2003).

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang memberikan dampak masukan sumberdaya baik berupa benda maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Hasib, 2004).

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. kawasan perkebunan rakyat dimaksudkan juga suatu kawasan yang dalam pengembangannya banyak melibatkan partisipasi rakyat dan merangsang tumbuhnya investasi dari masyarakat sekitarnya, demi pemberdayaan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan rakyat.

Usahatani perkebunan kopi di Kabupaten Bondowoso khususnya di Kecamatan Sumberwringin merupakan usaha yang menjadi pilihan bagi petani karena prospeknya yang menjanjikan di masa kini maupun masa yang akan datang, kopi merupakan komoditas tanaman perkebunan yang potensial mengisi peluang pasar baik domestik maupun internasional. Prospek tersebut mendorong petani untuk meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan keuntungan maksimal. Petani yang rasional tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, akan tetapi lebih menitikberatkan pada semakin tingginya keuntungan yang diperoleh, dengan kata lain petani yang rasional akan memaksimalkan keuntungan yang didasarkan pada kualitas kopi.

Kabupaten Bondowoso, salah satu kabupaten di Jawa Timur ini berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dan Situbondo di timur, Kabupaten Jember di selatan, Kabupaten Situbondo di utara, serta Kabupaten Probolinggo dan Situbondo di barat. Penduduk lokal yang mendiami wilayah Kabupaten Bondowoso mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura dengan mata pencaharian sebagai petani. Keadaan alam Bondowoso ikut memberi potensi yang besar sebagai salah satu penyumbang kontribusi dalam pengembangan perkebunan rakyat khususnya pada komoditas kopi di Jawa Timur, karena di daerah bondowoso ini didukung oleh lokasi yang tepat untuk membudidayakan tanaman perkebunan terutama komoditas kopi.

Posisi kopi Bondowoso cukup strategis dalam perdagangan kopi pada skala nasional karena pada tahun 2010 kopi Bondowoso menempati posisi ke-31 sebagai daerah yang memiliki cita rasa kopi berkualitas. Cita rasa kopi rakyat Bondowoso dinilai memiliki rasa kopi yang khas dibandingkan 413 cita rasa kopi lainnya di Indonesia. Hal itu tidak lain dipengaruhi oleh kondisi struktur tanah maupun cuaca perkebunan kopi rakyat di Bondowoso yang umumnya menempati kawasan yang cukup tinggi di atas permukaan air laut (pegunungan).

Petani kopi rakyat di Indonesia pada umumnya, khususnya Pulau Jawa melakukan usahatani kopi rakyat di perkebunan-perkebunan rakyat yang mereka miliki. Usahatani merupakan suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja, dan modal ditunjukkan pada produksi sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Selain itu, keadaan alam serta iklim yang berada di desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso juga berpengaruh pada proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi diperlukan waktu yang cukup lama (panjang) dan diperlukan pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor-faktor lain dalam usahatani.

Setiap petani dalam menjalankan usahatannya, sudah pasti memperhitungkan masalah biaya yang dikeluarkannya serta keuntungan yang diperolehnya. Biaya merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses produksi karena biaya produksi berada pada posisi yang langka dan harus

digunakan seefisien mungkin agar membuahkan pendapatan yang optimal. Kegiatan produksi yang efisien adalah kegiatan produksi yang dilakukan dengan menekan biaya serendah-rendahnya dan meningkatkan produksi setinggi-tingginya dan diinvestasikan sesuai dengan hasil yang ingin dicapai pada akhir proses produksi.

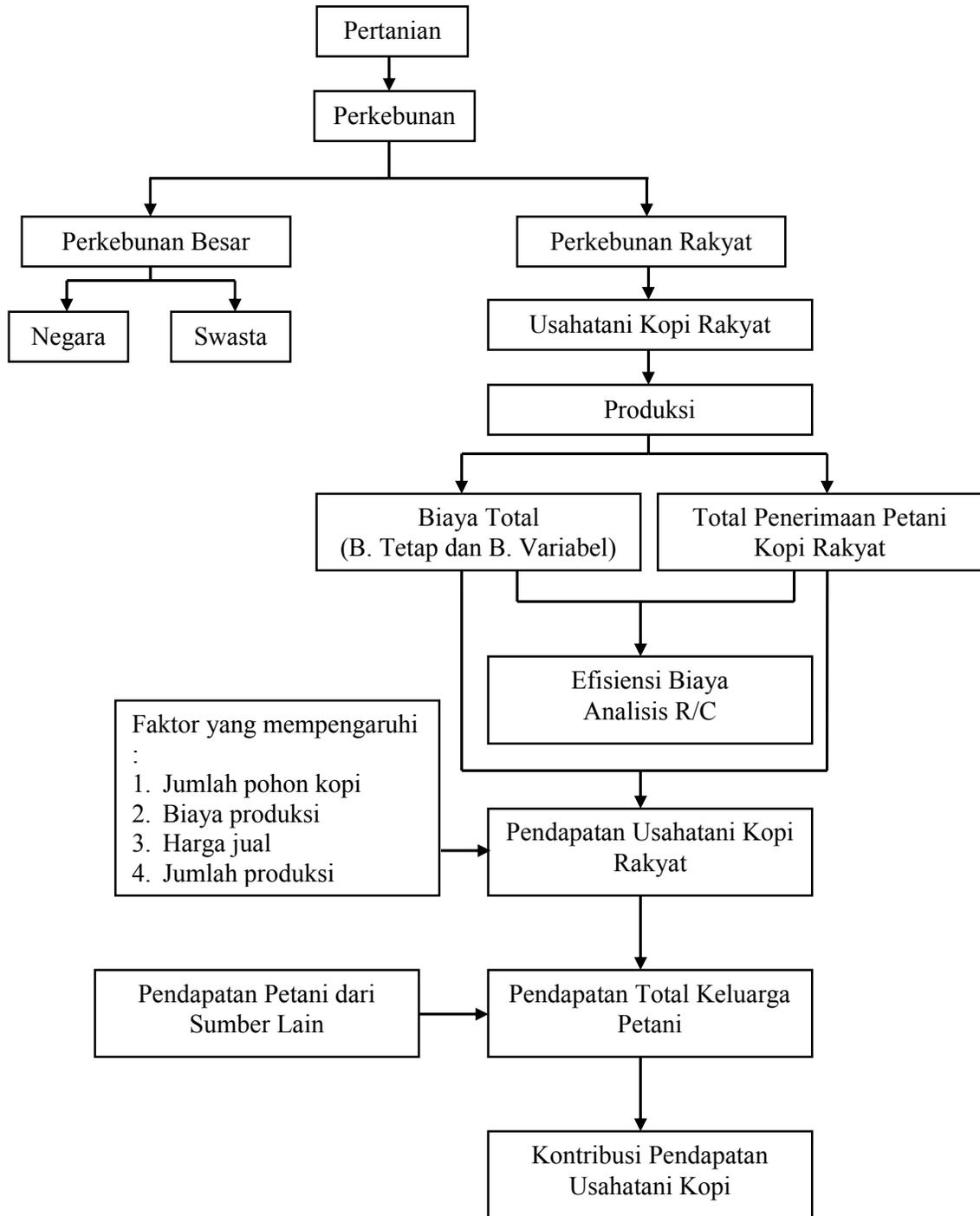
Untuk menilai seberapa besar pendapatan petani dapat diketahui dengan cara penerimaan dikurangi dengan biaya total. Biaya total didapatkan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi rakyat di Desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso selama menjalankan usahatannya tersebut, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya tetap merupakan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh sedikit atau banyak. Oleh karena itu, besar biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar atau kecilnya produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi rakyat Desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso.

Untuk menilai seberapa besar jumlah pendapatan yang diterima oleh petani kopi rakyat dalam kegiatan usahatannya maka perlu dilakukan analisis pendapatan, dimana dari pendapatan yang diperoleh digunakan oleh petani kopi rakyat untuk proses produksi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keperluan lainnya. Tujuan dari analisis pendapatan ini adalah:

1. Sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan.
2. Mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian.

Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dapat dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya total. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi dengan mutu yang baik dan menekan biaya produksi yang dikeluarkan. Produksi dapat ditingkatkan dengan jalan penggunaan sarana produksi secara efisien dan efektif. Keputusan tentang usahatani yang efisien diberikan dengan nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu, jika nilai R/C ratio kurang dari satu atau sama dengan satu maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien.

Areal kopi pada perkebunan rakyat di Kabupaten bondowoso tersebar pada 4 kecamatan yaitu kecamatan Sumber Wringin, Pakem, Maesan dan Tlogosari dengan luas areal pada tahun 2011 adalah sebesar 1248.8 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 918 ton . (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2011). Areal perkebunan kopi di bondowoso mampu menghasilkan kopi berkualitas dan terbukti mampu menembus pasar internasional yaitu di Swiss. Adanya usahatani kopi rakyat yang diusahakan oleh para petani akan mendatangkan keuntungan yang besar sehingga akan menyumbangkan kontribusi yang tinggi terhadap total pendapatan keluarga mereka. Selain berusahatani kopi rakyat, pada umumnya para petani juga melakukan usaha lain yang bertujuan untuk menambah total pendapatan keluarga demi mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu juga, banyak anggota keluarga dari para petani yang juga bekerja demi menyokong kebutuhan keluarga. Hal ini juga bertujuan untuk menambah pendapatan total keluarga, sehingga pada akhirnya nanti dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar bagi pendapatan keluarga petani. Jumlah pendapatan yang tinggi dalam usahatani kopi rakyat menyebabkan penghasilan keluarga semakin meningkat dan kesejahteraan petani semakin terjamin. Oleh karena itu, kontribusi yang diberikan dari pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan keluarga petani dapat dikatakan tinggi.



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi antara lain: jumlah pohon, biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi kopi.
2. Penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin adalah efisien.
3. Kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat di Desa Sumberwringin terhadap pendapatan total keluarga adalah tinggi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur. Daerah penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Penentuan daerah penelitian ini didasarkan bahwa Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso Propinsi Jawa Timur merupakan daerah potensial penghasil tanaman kopi. Hal ini dibuktikan dengan kopi arabikadi desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso telah menjadi kopi ekspor sampai menembus ke Negara Swiss pada tahun 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode analitis merupakan metode yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Populasi di dalam penelitian ini adalah petani kopi di Desa Sumberwringin Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode "*Porporioned Stratified Random Sampling*" yaitu pengambilan sampel yang distratifikasikan secara acak berimbang. Di desa Sumberwringin terdapat 3 kelompok tani yang melakukan usahatani kopi disajikan pada tabel 3.1:

Berdasarkan jumlah populasi dari tiga kelompok tani yang ada di desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso adalah sebanyak 125 petani kopi rakyat. Menurut (Setiawan, 2007), dalam menentukan sampel dengan menggunakan rumus slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = error 15%

maka berdasarkan perhitungan ditarik sampel dari jumlah populasi tersebut, yaitu sebanyak 32 petani kopi rakyat.

Pengambilan contoh pada masing-masing kelompok atau *cluster* adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel yang diambil dari masing-masing sub

N_i = jumlah anggota populasi

N = jumlah populasi

n = ukuran sampel

Tabel. 3.1. Penyebaran Populasi dan Sampel Anggota Kelompok Tani Berbasis Kopi

No	Kelompok	Populasi	Sampel
1	Darungan Jaya	50	13
2	Tunas Harapan II	25	6
3	Tunas Harapan	50	13
Jumlah		125	32

Sumber : Data Primer, 2013

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan observasi dan wawancara langsung pada petani kopi di Desa Sumberwringin berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan. Berikut jenis data yang digunakan adalah jumlah anggota keluarga, luas lahan, produksi, harga jual, jumlah pohon kopi, biaya produksi, umur kopi, jarak tanam dan pemakaian pupuk.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh instansi dan pihak-pihak terbaik dan berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diambil dari Desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso, Dinas Pertanian Bondowoso, BPS Bondowoso, serta instansi terkait. Berikut jenis data yang digunakan adalah Produksi, luas areal, produktivitas.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi digunakan Uji Regresi Linier Berganda dengan formula sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

X_i = Variabel bebas (untuk $i = 1, 2, \dots, k$)

e = *Error* atau gangguan dalam persamaan

Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, sehingga formulasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

b_0 = Konstanta

b_i = Koefisien persamaan regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4$)

X_1 = Jumlah pohon kopi (batang)

X_2 = Biaya produksi (Rp)

X_3 = Harga jual (Rp/kg)

X_4 = Jumlah produksi (kg)

Guna menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menerima H_0 , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).
- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menolak H_0 , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen)

Guna mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah}}$$

Nilai R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

Seringkali nilai koefisien determinasi (R^2) meningkat jika jumlah variabel bebas ditambahkan pada model sehingga menurunkan derajat bebas. Penilaian tentang hal ini dapat dipergunakan nilai koefisien determinasi adjusted dengan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2000):

$$R^2 \text{ adjusted} = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

Keterangan:

k = Jumlah variabel bebas dalam model penduga

n = Jumlah data

Apabila hasil pengujian diperoleh $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \qquad S_{b_i} = \sqrt{\frac{\text{JumlahKuadratSisa}}{\text{JumlahTengahSisa}}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi ke-i

S_{b_i} = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menerima H_0 yang berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).
- b. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0.05$), maka menolak H_0 yang berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

Untuk pendapatan per hektar yang diperoleh petani kopi rakyat digunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp/Ha)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha)

TC = Total biaya (Rp/Ha)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- $TR > TC$, maka usahatani kopi rakyat menguntungkan petani
- $TR < TC$, maka usahatani kopi rakyat merugikan petani
- $TR = TC$, maka usahatani kopi rakyat mengalami impas (break event point)

Untuk menguji hipotesis kedua tentang efisiensi biaya pada usahatani kopi rakyat digunakan metode analisis (Soekartawi, 1995):

$$R / C \text{ ratio} = a = \frac{R}{C}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- R/C ratio \leq 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat adalah tidak efisien.
- R/C ratio $>$ 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani kopi rakyat adalah efisien.

Untuk menguji hipotesis ketiga tentang kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat digunakan prosentase kontribusi dengan formulasi sebagai berikut (Hasib, 2004):

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

Z = % kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat.

A = pendapatan usahatani kopi rakyat (Rp/tahun)

B = pendapatan total keluarga petani kopi rakyat (Rp/tahun)

Menurut (Kumala, 2011), kriteria pengambilan keputusan:

- $Z \leq 33,3\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat adalah rendah terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat.
- $33,4\% < Z \leq 66,6\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat adalah sedang terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat
- $Z > 66,7\%$ maka kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat adalah tinggi terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat

3.6 Definisi Operasional

1. Kopi rakyat adalah kopi yang diusahakan oleh perkebunan rakyat atau selain perkebunan milik negara dan milik swasta.
2. Gelondong kopi adalah produksi biji kopi yang masih mentah dan belum mengalami proses pengolahan.
3. Kopi Ose adalah produksi biji kopi yang telah lepas dari kulitnya yang diperoleh baik dengan cara pengolahan kering atau basah dan siap dipasarkan.
4. Responden adalah petani kopi rakyat yang kontinyu melakukan usahatani kopi rakyat selama satu kali musim panen.
5. Tenaga Kerja adalah orang yang membantu melakukan kegiatan usahatani kopi rakyat pada kebun yang dimiliki responden dengan memberikan pengupahan pada tenaga kerja tersebut.
6. Usahatani kopi rakyat adalah semua kegiatan usahatani mulai dari penanaman bibit kopi, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.
7. Satu tahun tanaman kopi terdiri dari satu kali panen dengan 3 – 4 kali pemetikan.
8. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola petani untuk mengusahakan usahatani kopi rakyat (Ha).
9. Harga jual adalah harga biji kopi (dalam bentuk kopi ose) pada saat panen yang disesuaikan dengan transaksi dan penjualan produksi (Rp/kg).
10. Kontribusi adalah masukan berupa nilai sumberdaya maupun berupa nilai uang yang diterima oleh seorang responden (petani kopi rakyat) setelah melakukan berbagai kegiatan.
11. Kontribusi pendapatan adalah sumbangan atau masukan pendapatan dari usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat.
12. Produksi kopi adalah seluruh hasil produksi kopi ose yang diperoleh petani selama satu kali musim panen (Kg).
13. Produktivitas kopi adalah seluruh hasil atau produksi kopi ose per satuan luas lahan (Kg/ha).

14. Biaya produksi adalah semua biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan selama satu kali produksi, baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel (Rp).
15. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi rakyat yang tidak habis dalam satu kali musim panen (Rp).
16. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi selama satu kali musim panen, seperti: biaya pemeliharaan, upah tenaga kerja, dan lain-lain (Rp).
17. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi (Rp).
18. Efisiensi teknis adalah efisiensi dimana faktor produksi yang dipakai dapat menghasilkan produksi yang maksimal.
19. Efisiensi alokatif / efisiensi harga adalah efisiensi dimana nilai dari produk marginal sama dengan harga faktor produksi yang bersangkutan.
20. Efisiensi ekonomis adalah suatu efisiensi pada usaha pertanian dimana usaha tersebut telah mencapai efisiensi teknis dan efisiensi alokatif (efisiensi harga).
21. Penerimaan (pendapatan kotor) adalah hasil kali produksi kopi dengan harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp).
22. Pendapatan usahatani kopi rakyat adalah nilai hasil yang diterima petani kopi rakyat dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim panen (Rp).
23. Pendapatan sumber lain adalah total pendapatan yang diterima oleh petani yang berasal dari usaha lain diluar usahatani kopi rakyat selama satu tahun (Rp).
24. Pendapatan anggota keluarga lain adalah total pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga petani selain petani itu sendiri (istri, anak, saudara, dan lain-lain) yang hidup bersama dengan petani tersebut selama satu tahun (Rp).